

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah, yang bertepatan dengan 18 November 1912 Masehi. Nama “Muhammadiyah” dipilih langsung oleh Ahmad Dahlan. Penamaan ini mengandung harapan agar para anggotanya mampu meneladani nilai-nilai ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan kegiatan yang sejalan dengan tujuan dakwahnya. Ahmad Dahlan juga meninggalkan pesan yang terkenal bagi para pengikutnya, yaitu “Jadikanlah Muhammadiyah sebagai gerakan yang terus berkembang dan bermanfaat, bukan sebagai tempat untuk mencari keuntungan atau kepentingan pribadi.” Pesan tersebut menegaskan bahwa gerakan Muhammadiyah harus dijalankan secara ikhlas dalam semangat menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan sesuai ajaran Islam. (Mahsyar Idris, 2018)

Bapak Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena adanya suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat yakni: kehidupan beragama pada masa itu belum sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, karena banyaknya praktik *taklid*, *bid'ah*, serta *khurafat* yang membuat ajaran Islam kehilangan semangat aslinya. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia dan umat Islam umumnya masih terjebak dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Faktor lain adalah lemahnya persaudaraan sesama Muslim serta ketiadaan organisasi Islam yang kokoh. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam belum mampu menjalankan perannya secara efektif karena sistem pesantrennya yang sudah usang. Semua hal tersebut kemudian mendorong munculnya gerakan pembaruan dalam dunia Islam. (Januar Barkaha, 2018)

Persebaran organisasi Muhammadiyah di Indonesia tergolong sangat luas, mencakup hampir seluruh pulau besar sejak masa penjajahan, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Perluasan ini didorong oleh keberadaan

berbagai amal usaha di banyak sektor, antara lain 444 pesantren, 126 rumah sakit, sekitar 12.000 masjid, lebih dari 23.000 TK/PAUD, serta 162 perguruan tinggi. Sejak awal berdirinya, pertumbuhan Muhammadiyah di Pulau Jawa berlangsung pesat dengan pembentukan cabang dan kelompok di sejumlah kota seperti Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Madiun, Kediri, Surabaya, Pekalongan, dan Banyumas. Jaringannya pun berkembang hingga ke luar Jawa, antara lain di wilayah Lampung, Palembang, Bengkulu, Minangkabau, Riau Inderagiri, Tapanuli, Pesisir Timur Sumatera, Aceh, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Menjelang berakhirnya masa kolonial Belanda, Muhammadiyah telah menyebar hampir ke seluruh pulau besar di Nusantara, termasuk daerah seperti Pontianak, Bali, Lombok, Ambon, hingga Merauke. (Suwarno, 2016)

Muhammadiyah pada mulanya masuk ke Sumatera Timur tepatnya pada Juli 1928. Sumatera Timur sendiri merupakan penyebutan beberapa daerah pada masa kolonial seperti: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Simalungan, Batubara, dan Asahan. Gerakan dakwah Muhammadiyah sudah masuk di jalan Nagapatam nomor 44, Kampung Keling, Medan pada 25 November 1927. Pada tanggal 25 November 1927, para perantau asal Minangkabau yang telah menetap di wilayah Sumatera Timur mulai mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pemikiran sejalan dengan gerakan Muhammadiyah. Kegiatan tersebut ditandai dengan diadakannya muzakarah dan pelaksanaan shalat di sekitar pasar bundar (yang kini sudah tidak ada lagi). Di tempat itulah terjadi pertemuan antara St. Juin, Mas Pono, Sutan Marajo, Kari Suib, serta beberapa tokoh lain dari Tapanuli. Inilah awal mula tokoh penting Tapanuli yang beragama Islam mengenal Muhammadiyah. (Ali Marzuki Zebua, 2019)

Wilayah Tapanuli secara resmi ditetapkan sebagai sebuah keresidenan dengan nama Keresidenan Tapanuli, sejak tahun 1842 yang berpusat di kota Sibolga. Administrasi wilayah ini kemudian dibagi menjadi tujuh afdeeling atau bagian pemerintahan. (Saufannur, t.t.) Jika berbicara mengenai Islam di Sibolga maka akan memiliki kaitan dengan hadirnya Islam di Barus. Keadaan ini terjadi karena

Mahligai. Jarak dengan Sibolga yang tidak terlalu jauh membuat Sibolga menjadi daerah yang ikut tersentuh Islam. Barus memiliki pelabuhan besar yang terkenal begitu juga dengan Sibolga yang langsung berhadapan dengan Teluk Tapanuli membuatnya menjadi pelabuhan penting jauh sebelum Belanda masuk ke Indonesia.(Bahrum Saleh, 2020) Bukti kuat mengenai penyebaran Islam di Sibolga adalah melalui MOV Sibolga yang terbit pada tahun 1938 yang menyatakan bahwa Hanya di Barus dan Sorkam Islam merupakan agama yang sangat tua. Di Sibolga agama ini banyak dianut oleh anak muda. Konon katanya dia dibawa ke sini oleh orang Melayu dari Muko-Muko, yang menjalin hubungan persahabatan dengan Raja Batak.

Masyarakat Tapanuli yang telah memeluk agama Islam menolak ajaran Kristen. Selama bertahun-tahun, upaya misionaris yang beroperasi dari pusat kegiatan mereka di Sibolga dan Barus tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Bahkan di daerah pedalaman Tapanuli, di mana sebagian penduduk belum menganut Islam, ajaran Kristen tetap tidak diterima oleh masyarakat setempat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978) Sibolga dihuni oleh penduduk yang sebagian besarnya merupakan pendatang dari negeri Batak beserta keturunannya.

Tampaknya juga orang-orang yang melarikan diri dari Tapanuli Selatan untuk melarikan diri dari kaum Padri telah menetap di Sibolga hal ini dibenarkan oleh Prof. Abbas Pulungan yang merupakan guru besar Universitas Islam Sumatera Utara dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul Nahdatul Ulama diluar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing halaman 95 yang menyatakan “di wilayah Keresidenan Tapanuli yang berpusat di Sibolga, kondisi sosial cenderung stabil dan terkendali. Keadaan ini mendorong masyarakat Mandailing yang telah memeluk Islam untuk membentuk gerakan sosial-keagamaan melalui organisasi Islam, salah satunya Al-Washliyah yang dikenal sebagai organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah”. (Abbas Pulungan, 2018)

Kabar mengenai keberhasilan Kongres Muhammadiyah ke-30 di Bukittinggi pada 14–26 Maret 1930, yang menjadi kongres pertama di luar Pulau Jawa, cepat

tersebar hingga ke Tapanuli. Berita itu kemudian mendorong sejumlah tokoh Islam di Sibolga untuk berinisiatif, hingga akhirnya pada 20 Agustus 1930 mereka sepakat mendirikan Muhammadiyah di kota tersebut. (Dja'far Siddik, 2017) Para pemimpin Muhammadiyah, mulai dari tingkat konsul hingga ranting, berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menyiapkan berbagai hal. Salah satu bentuk keseriusan tersebut terlihat pada tekad mereka dalam memperluas gerakan. Hampir sekali sebulan terbentuk ranting Muhammadiyah yang baru. Perkembangannya banyak terjadi di perkampungan sekitar Danau Maninjau, seperti Tanjung Sani, Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan, Sigiran, hingga Airikir Koto Panjang, serta berbagai nagari di wilayah Bukittinggi. Selain itu, Muhammadiyah Bukittinggi juga berperan dalam membuka cabang di daerah Sibolga dan Sipirok. Sementara di kawasan Lakitan, Pesisir Selatan, berdirinya Muhammadiyah tidak lepas dari usaha dan peran Haji Abdul Malik. (Bakhtiar, 2019)

Berdasarkan nota penyerahan departemen Sibolga dan Ommelanden yang terbit pada tahun 1938 di publikasikan oleh nationaalarchief. Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat kota Sibolga. Masyarakat yang menganut agama Islam di Sibolga berjumlah kurang lebih 32.148 jamaah. Sebagian besar masyarakat Sibolga memilih Islam sebagai agamanya jika dibandingkan dengan penganut agama Kristen yang berjumlah kurang lebih 11.717 orang dan, agama lain seperti Parmalim (merupakan agama tradisional Batak), Katholik dan Kristen Advent yang hanya berjumlah kurang lebih 19.888 orang.

Sibolga pada tahun 1933 dikeluarkan larangan oleh pemerintah yang mana berita ini diterbitkan dalam koran *De Sumatera Post* terbit pada 11 September 1936 yang mana koran tersebut isinya adalah Pada bulan Agustus 1933, pemerintah Hindia Belanda mengumumkan peraturan-peraturan pembatasan berkumpul, yang disebut larangan berkumpul, yang berlaku bagi partai-partai politik ekstremis P.N.I. dan P.I. (Par-tindo). Pada bulan yang sama, Residen Pantai Barat Sumatra dan Tapanuli mengeluarkan keputusan yang menyatakan peraturan-peraturan pembatasan berkumpul ini berlaku bagi Permi dan P.S.I.I. di

Pantai Barat Sumatra dan distrik-distrik Padang Sidempoean serta Sibolga. Langkah-langkah pemerintah ini tampaknya berhasil meredam semua propaganda politik ekstrem. Setidaknya pada tahun 1934 dan 1935, (De Sumatera Post, 1936)

Sumber lain mengenai besarnya Muhammadiyah di Sibolga adalah dari *MALEISCH-CHINEESCHE PERS* yang mana media cetak ini terbit pada 30 Maret 1935 menceritakan tentang besarnya organisasi Muhammadiyah di Sibolga isi surat kabar tersebut adalah Seorang karyawan Pemandangan di Sibolga melaporkan dalam edisi 26 Maret bahwa perkumpulan Muhammadiyah dan Islamiyah adalah dua organisasi besar dan berpengaruh di wilayah Batak: cabang mereka tersebar di seluruh Tapanuli. Satu-satunya yang disesalkan adalah bahwa kedua organisasi ini tidak tergabung dalam sebuah federasi. Muhammadiyah memiliki cabang di Sibolga, Padangsidempuan, Sipirok, dan Tarutung. Pengurus cabang sebelumnya terdiri dari A. H. Moen'in sebagai ketua, M. R. Ihoetan sebagai sekretaris, M. Saman Joenoesy sebagai bendahara, dan beberapa komisaris. M. Kamin menjabat sebagai konsul untuk perkumpulan Muhammadiyah di wilayah Tapanoeli. Pengurus cabang Islamiyah Sibolga terdiri dari: H. Pachri, ketua, B. M. Kosin, sekretaris, Djohara Alam, bendahara, dll. (OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE, 1935)

Muhammadiyah di Sibolga semakin melebarkan sayapnya hal ini bisa terlihat dari keberhasilan Muhammadiyah memajukan pendidikan yang berbasis Islam di Sibolga. Masyarakat Sibolga jika ingin memasukkan anaknya ke sekolah Islam satu-satunya pilihan yang mereka miliki adalah dengan memasukkan ke sekolah milik Muhammadiyah. Muhammadiyah satu-satunya yang punya lembaga pendidikan Islam mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Muhammadiyah memiliki satu-satunya di Sibolga sekolah dengan latar belakang agama yang sampai memiliki universitas. Universitas Muhammadiyah di Sibolga adalah STIT Muhammadiyah (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah).

Muhammadiyah demi memajukan pendidikan masyarakat Sibolga melakukan kerjasama dengan organisasi Islam Al-Wasliyah. Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sibolga menjalin hubungan kolaboratif, khususnya melalui lembaga pendidikan tinggi masing-masing, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)

Muhammadiyah Sibolga dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al Washliyah Sibolga. Kedua kampus tersebut bekerja sama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, terutama di bidang penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan ekonomi Islam dan peningkatan kualitas pendidikan berbasis ekonomi syariah.

Kolaborasi tersebut berpusat pada kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat ekonomi Islam serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis ekonomi syariah. Bentuk nyata kerja sama ini terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan hasil karya mahasiswa yang turut mendukung peningkatan akreditasi bagi kedua institusi. (Gita Madyaning Ratri, 2019)

Salah seorang masyarakat Sibolga yang bernama Eko Syaputra Tambunan mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang sangat terbuka, beberapa anak yang tidak diterima di sekolah negeri apabila orangtuanya seorang muslim maka mereka lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah swasta Muhammadiyah daripada sekolah swasta umum. Jika kita melihat Muhammadiyah yang ada di Sibolga maka kita akan mengatkan bahwa visi misi Muhammadiyah yang ingin memajukan pendidikan yang terfokus pada pendidikan berhasil di Sibolga. (Eko Syahputra Tambunan, 2025)

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena ini terkait dengan perjalanan spritual masyarakat di daerah pesisir Teluk Tapanuli tepatnya Kota Sibolga. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang sangat besar di Sibolga. Bahkan Belanda pun membenarkan hal ini dalam berbagai surat kabar yang menyatakan bahwa Muhammadiyah banyak diminati oleh para pemuda di Sibolga. Muhammadiyah merupakan pencetus hadirnya universitas berbasis Islam di Sibolgapertama yakni STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) STIT merupakan kampus Islam tertua di Sibolga yang berdiri pada tahun 1988. Hal inilah yang membuat kajian mengenai Muhammadiyah di Sibolga menjadi sangat menarik untuk ditelusuri dan dikaji, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang sangat diperhitungkan di Sibolga.

Islam dengan jumlah penduduk terbanyak di Sibolga pada masa kolonial ditahun 1938 tentu menjadi lawan bagi kriterisasi di Sibolga. Belanda sempat membuat beberapa kebijakan yang dinilai kebijakan itu untuk menekan laju pertumbuhan Islam di Sibolga. Hal ini tergambar dari beberapa surat kabar yang ditemukan. Contohnya Koran yang Berjudul Gesekan Tapanuli terbit pada 17 September 1934. Tempat penerbitan di Surabaya. Artikel ini termuat dalam *De Indische Courant*. Isi artikel ini adalah: “Gesekan di Tapanuli. Di wilayah Muslim Tapanuli, yaitu bagian selatan perbatasan dengan Pantai Barat hingga kira-kira garis dari Padang Sidempuan ke Sibolga, akibat tindakan dari perkumpulan Muslim tersebut. Untuk menyelidiki hal ini secara menyeluruh, Bapak Gobee, penasihat Urusan Dalam Negeri, berangkat ke Tapanuli, demikian laporan Javabode. (“Wrijving in Tapanoeli,” 1934) Padahal jika ditilik kembali perkumpulan umat muslim pada saat itu adalah untuk memajukan masyarakatnya tidak ada untuk melawan kolonial. Contohnya perkumpulan yang dilakukan oleh Sarekat Islam pada 12 Oktober 1916 pertemuan yang diadakan oleh Sarekat Islam dengsn tujuan untuk mendirikan departemen Sarekat Islam yang baru sejalan dengan ini pemerintahan kolonial pada saat itu tidak merespon untuk diberikan untuk izin pendirian atau tidak.

Selain itu sumber lain yang menggambarkan Belanda takut akan perkembangan Islam di Sibolga adalah Surat kabar ini diterbitkan oleh *De Sumatera Post* pada 11 September 1936. Penerbitnya adalah J. Hallerman. Tempat penerbitan surat kabar ini adalah di Medan. Terjemahan surat kabar ini adalah “Situasi politik di Tapanuli. pengeratan tindakan. Pada Agustus 1933, pemerintah seluruh Hindia Belanda menetapkan peraturan pembatasan berkumpul, yang disebut larangan berkumpul, yang berlaku untuk partai-partai politik ekstremis P.N.I. dan P.I. (Partindo). Pada bulan yang sama, Residen Pantai Barat Sumatera dan Tapanuli mengeluarkan keputusan yang menyatakan peraturan pembatasan berkumpul ini berlaku untuk Permi dan P.S.I.I. di Pantai Barat Sumatera dan distrik Padang Sidempuan dan Sibolga. Peraturan perjalanan tahun 1918 juga diberlakukan untuk Pantai Barat Sumatera dan dua distrik Tapanuli yang disebutkan di atas, yang menetapkan bahwa kategori orang tertentu dari luar

distrik tersebut dan dari luar Pantai Barat Sumatera dilarang memasuki wilayah ini tanpa paspor. Langkah-langkah pemerintah ini tampaknya menekan semua propaganda politik ekstrem. Setidaknya pada tahun 1934 dan 1935, tidak terdengar adanya pertemuan politik besar dimana para calon politisi muda mengecam imperialisme, kapitalisme, dan isme-isme lainnya dalam waktu setengah jam. Di Tapanuli, di departemen Sibolga dan Padang Sidempuan, tampaknya masih ada aksi politik bawah tanah. Kita ingat aksi politik di Padang Lawas, yang dilakukan oleh apa yang disebut asosiasi keagamaan dan oleh "sarikat tolong-menolong," asosiasi untuk saling mendukung. Residen Tapanuli baru-baru ini menganggap perlu untuk mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa Peraturan Perjalanan 1918 berlaku bagi individu yang memegang jabatan sebagai anggota dewan, propagandis, perwakilan, atau pejabat serupa di satu atau lebih asosiasi berikut: Partindo P.S.I.I., Pemuda Muslim Indonesia, Permi, Himpunan Pemuda Islam Indonesia.

Hal ini juga berlaku bagi individu, selain yang disebutkan di atas, yang terlibat dalam propaganda yang kehadirannya di daerah yang bersangkutan, mengingat keadaan lokal tertentu, dapat menimbulkan risiko mengganggu ketertiban umum. Dari pertimbangan-pertimbangan yang mengarah pada keputusan ini, kita dapat menyimpulkan: bahwa telah menjadi jelas bahwa para pemimpin dan propagandis terkemuka dari asosiasi politik secara teratur, secara terbuka atau diam-diam, menyebarkan propaganda di daerah-daerah tersebut untuk prinsip-prinsip asosiasi tersebut, sehingga mengancam hukum dan ketertiban; bahwa sebaiknya para pemimpin asosiasi dan propagandis non-residen dari asosiasi politik ekstremis tersebut ditolak haknya untuk bepergian tanpa paspor di wilayah Padang Sidempuan dan Sibolga. Pemuda Muslim Indonesia dan Himpunan Pemuda Islam Indonesia yang telah disebutkan di atas adalah dua organisasi pemuda. Yang pertama berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan para pemimpindari P.S.I.I. dan yang kedua sebagai Permi.”(J. Hallerman, 1936)

Begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa kolonial Belanda saat itu, Belanda sangat takut Islam berkembang pesat dengan segala tipu

daya mereka usahakan bagaimanapun caranya supaya mereka diterima sedangkan Islam di musuhi. Sebelum Muhammadiyah berkembang Sarekat Islam sudah berkembang lebih dahulu di Sibolga, Sarekat Islam pada saat itu banyak diminati oleh masyarakat karena mereka akan mengupayakan penghaspusan kerja paksa di Sibolga untuk membangun sarana dan prasarana Sibolga. Mereka bekerja rodi memanglah dibayarkan namun upah yang mereka terima lebih tidak sesuai dengan padatnya jam kerja mereka. Bahkan masyarakat Sibolga sempat melakukan mogok kerja dan pembakaran pangkalan minyak milik Belanda di Sibolga karena upah yang diberikan kepada mereka tidak sesuai. Mereka melakukan aksi mogok kerja hal ini termuat dalam koran Belanda. Muhammadiyah misalnya pada 1935 pada bulan Maret pertemuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah tercatat dengan tersetruktur berapa orang yang hadir siapa yang hadir dan kegiatan yang dilakukan semuanya tergambar sangat jelas hal inilah yang membuat Belanda yakin Muhammadiyah bukan ancaman.

Kajian Muhammadiyah di Sibolga merupakan kajian yang kompleks karena terkait dengan pemurnian ajaran Islam di Sibolga. Hal inilah yang menarik untuk dibahas karena melihat pada kenyataan bahwa lawan Muhammadiyah di Sibolga ini sangat banyak yaitu membendung upaya kristenisasi, memurnikan ajaran Islam dari tradisi-tradisi adat Parmalim, juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap Islam yang sudah diruntuhkan oleh Sarekat Islam yang gagal menghapuskan kerja rodi dan malah melakukan pembunuhan, yang mana pembunuhan tersebut dilakukan oleh pemimpin dan anggota penting Sarekat Islam itu sendiri

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sesuatu hal yang utama ketika akan melakukan penelitian merumuskan persoalan penelitian dengan jelas, dapat membuat peneliti bisa menjalankan penelitian dengan lebih terarah dan mendapatkan hasil yang relevan dan bermanfaat. Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat rumusan masalah mengenai penelitian ini adalah terkait dengan eksistensi Muhammadiyah di Sibolga. Pada zaman kolonial Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi

yang eksis, Muhammadiyah masuk ke dalam berbagai catatan kolonial. Hal inilah yang menarik untuk diteliti. Hal inilah yang membuat kajian mengenai Muhammadiyah di Sibolga menjadi sangat menarik untuk ditelusuri dan dikaji, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang sangat diperhitungkan di Sibolga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas sudah membahas eksistensi Muhammadiyah di Ibu Kota Residen Tapanuli, disusunlah pertanyaan penelitian yang terdiri atas tiga aspek antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses masuknya Muhammadiyah di Sibolga?
- b. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Sibolga?
- c. Bagaimana dampak sosio-kultural atas kehadiran Muhammadiyah di Sibolga?

1.4 Batasan Masalah

- a. Batasan Spasial

Penelitian Muhammadiyah di Sibolga, dilakukan di kota Sibolga yang merupakan Ibukota Residen Tapanuli. Sibolga sejak era kolonial sudah menjadi pelabuhan bandar dagang yang sangat penting. Bahkan daerah-daerah Mandailing dan Sipirok dalam koran Batavia yang terbit pada 1927 dijelaskan bahwa ketika minyak solar habis di Sibolga semua sendi kehidupan di Tapanuli seperti mati. Sibolga menjadi pengepul hasil bumi masyarakat Tapanuli seperti karet dari Sipirok, beras dari Mandailing yang semuanya dikumpulkan di Sibolga.¹ Sibolga yang menjadi pusat perdagangan tentunya membuat pola pikir masyarakat menjadi terbuka karena sudah bertemu dan berbaur dengan penduduk pendatang dari berbagai latar belakang. Hal inilah yang membuat Sibolga memiliki agama yang beragam. Melalui jalur perdagangan, Islam mulai dikenal dan berkembang di Sibolga.

Penduduk Kota Sibolga mayoritas terkonsentrasi di Kecamatan Sibolga Kota yang berfungsi sebagai pusat kota. Kawasan ini relatif tertata rapi serta

¹(Kolff, 1927)

dikenal sebagai area perkantoran dan pemukiman elit, kecuali di Kelurahan Pasar Belakang (Pasa Balakkang). Di kelurahan tersebut terdapat wilayah yang sangat padat, yakni Pasar Belakang, yang merupakan tempat tinggal awal masyarakat pindahan dari Pulau Poncan pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1842–1850. Sementara itu, di kawasan Ketapang yang berada di Kecamatan Sibolga Utara, kepadatan penduduk sudah terlihat sejak periode awal Kemerdekaan.

Pertumbuhan penduduk Sibolga meningkat pada masa pendudukan Jepang, seiring dengan penguasaan wilayah perdagangan yang strategis serta tersedianya sumber daya manusia yang mendukung jalannya pemerintahan. Aktivitas perdagangan berlangsung di berbagai lokasi dan diikuti dengan interaksi antar suku di Sibolga, antar kelompok etnis Indonesia, maupun dengan bangsa asing. Proses percampuran ini melahirkan masyarakat dengan kebudayaan yang beragam. Mereka memiliki adat istiadat yang dipengaruhi ajaran Islam serta bahasa yang berbeda dari masyarakat pedalaman. Hasil interaksi antar suku bangsa Indonesia kemudian membentuk kebudayaan pesisir yang khas, lengkap dengan adat istiadat dan bahasa sendiri.

b. Batasan Tematis

Penelitian tentang Sibolga kali ini mengangkat tema mengenai kiprah Muhammadiyah di Sibolga. Islam pada masa kolonial justru sangat banyak peminatnya terutama Muhammadiyah sampai membuat zending misionaris yang ada di Sibolga menyuruh pendeta yang ada di Padang untuk ke Sibolga karena umat Katholik di Sibolga sangat sedikit. Penelitian tentang Sibolga kali ini mengangkat tema mengenai eksistensi Muhammadiyah di Sibolga. Muhammadiyah di Sibolga telah berhasil memajukan pendidikan Islam di Sibolga tema inilah yang akan dibahas. Proses masuknya Muhammadiyah, perkembangan Muhammadiyah di Sibolga pada setiap periode pemimpin, dampak sosial kultural atas kehadiran Muhammadiyah di Sibolga menjadi suatu kajian yang menarik untuk dibahas karena kajian ini belum terlalu dilirik oleh peneliti sebelumnya.

c. Batasan Temporal

Penelitian mengenai Sibolga kali ini membahas mengenai sebuah tinjauan historis mengenai eksistensi Muhammadiyah di Ibukota Residen Tapanuli pada tahun 1930 yang merupakan tahun berdirinya Muhammadiyah di Sibolga sedangkan tahun 1988 adalah tahun di mana Muhammadiyah berhasil mendirikan satu-satunya universitas berbasis agama di Kota Sibolga ini adalah alasan mengapa dipilih 1930 sampai dengan 1988 jika dihitung ini merupakan 50 tahun awal kehadiran Muhammadiyah di Sibolga, selama 50 tahun Muhammadiyah berkiprah penulis ingin melihat kontribusinya bagi masyarakat Sibolga hal inilah yang ingin coba dikaji lebih dalam. Sedangkan tahun 1938 adalah tahun pesatnya Muhammadiyah berkembang di Sibolga, Muhammadiyah begitu diminati oleh muda-mudi Sibolga.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan mengkaji organisasi Muhammadiyah adalah karena peran organisasi Muhammadiyah yang besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan, serta tujuan pendiriannya untuk memurnikan Islam dari pengaruh buruk diluar konteks Islam, melakukan reformasi ajaran Islam sejalan dengan pandangan modern, dan mempertahankan Islam dari pengaruh luar. Selain itu, mempelajari Muhammadiyah juga penting untuk memahami bagaimana organisasi ini beradaptasi dengan zaman modern, serta kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melakukan penelitian tentang Muhammadiyah di Sibolga bermanfaat untuk menambah wawasan tentang perkembangan organisasi Islam tersebut di wilayah Sibolga, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah, serta menyumbangkan informasi dan literatur ilmiah yang berguna bagi peneliti selanjutnya dan khazanah pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan, sosial, dan ekonomi di Sibolga, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran organisasi ini. Manfaat melakukan penelitian tentang Muhammadiyah memberikan semangat untuk membuat Muhammadiyah semakin berjaya sama

seperti berjayanya Muhammadiyah pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan atau bahkan lebih berjaya daripada masa lampau.

Memahami peran Muhammadiyah dalam pendidikan melakukan penelitian tentang Muhammadiyah membantu mengetahui peran organisasi ini yang telah berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah telah mendirikan banyak sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam sehingga memperluas akses pendidikan berkualitas. Memberi gambaran tentang sejarah dan dampak pendidikan Muhammadiyah terhadap masyarakat luas.

Melihat kontribusi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian tentang Muhammadiyah juga membuat menjadi paham seberapa besar perannya dalam kegiatan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, ekonomi, dan layanan sosial. Organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga pada praktik nyata untuk membantu masyarakat. Memperlihatkan bagaimana lembaga keagamaan dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Studi ilmiah tentang Muhammadiyah membuka wawasan tentang nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk membentuk pendekatan modern dalam kajian keilmuan. Memperkaya studi integrasi agama dan ilmu pengetahuan di ruang akademik. Menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di institusi lain.

Mengungkap peran Muhammadiyah dalam konteks sejarah dan budaya. Penelitian sejarah tentang Muhammadiyah bisa membantu untuk melihat perkembangan organisasi dari masa ke masa, termasuk implikasinya dalam perubahan sosial budaya Indonesia. Memberi pemahaman yang jelas tentang sejarah pemikiran dan gerakan Muhammadiyah. Membantu masyarakat memahami kontribusi organisasi ini terhadap perkembangan bangsa.

1.6 Sistematika Penulisan

Supaya penulisan tesis ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan tersusun secara sistematis, pembahasan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II :Literature Review dan Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, serta landasan teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel (atau informan), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap data sejarah yang diperoleh, kemudian dibahas berdasarkan kerangka teori. Fokus utama pembahasan meliputi: proses masuknya Muhammadiyah di Sibolga, perkembangan Muhammadiyah di Sibolga pada setiap, dampak sosio-kultural atas kehadiran Muhammadiyah di Sibolga

BAB V : Penutup

Bab ini berisi penutup, yang merangkum kesimpulan dari hasil penelitian serta menyajikan saranyang relevan.